

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Swamedikasi adalah penggunaan obat-obatan oleh seseorang untuk mengobati segala keluhan ringan pada diri sendiri atas inisiatif sendiri atau tanpa konsultasi medis yang berkaitan dengan indikasi, dosis, dan lama penggunaan (Agabna, 2014). Di Indonesia pengobatan dapat dilakukan secara mandiri menggunakan obat tradisional dan obat konvensional baik dari golongan obat bebas maupun obat bebas terbatas.

Swamedikasi umumnya dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi gangguan kesehatan ringan, seperti batuk, pilek, sakit kepala, diare, dan sebagainya. Menurut *World Health Organization* (WHO), peningkatan swamedikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor sosioekonomi, kemudahan akses, gaya hidup, faktor lingkungan, demografi, dan ketersediaan obat (WHO, 1998).

Swamedikasi memperhatikan beberapa hal yaitu mengetahui jenis penyakit yang diderita, mengetahui kondisi tubuh (kehamilan, menyusui, menderita penyakit kronik), memahami kemungkinan interaksi obat, mengetahui obat-obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi, mewaspadaai efek samping yang mungkin muncul, meneliti obat yang akan dibeli dan mengetahui cara penggunaan obat yang benar. Jika terjadi gejala lain (seperti pusing, sakit kepala, mual, muntah), terjadi reaksi alergi (seperti gatal-gatal

dan kemerahan), salah minum obat dengan dosis lain maka hentikan swamedikasi (BPOM, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sartono (2000), perilaku masyarakat terhadap timbul gejala penyakit disebabkan oleh lingkungan. Pada penelitian sebelumnya di dapatkan data kuantitatif yaitu sakit yang dibiarkan (5%), sakit yang diobati dengan cara sendiri (5%), sakit yang diobati dengan obat jamu (9%), sakit yang diobati dengan obat yang dijual bebas (63%), dan sakit yang di obati dengan pergi ke dokter atau puskesmas (18%). Presentase masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri cukup besar, sehingga dapat dijadikan dasar bahwa masyarakat dapat melakukan pengobatan sendiri untuk penyakit ringan, atau minimal melakukan pertolongan pertama bagi diri sendiri sebelum petugas kesehatan menanganinya.

Batuk merupakan mekanisme pertahanan tubuh namun dapat pula merupakan gejala suatu penyakit atau reaksi tubuh terhadap iritasi di tenggorokan yang disebabkan oleh adanya lendir, makanan, debu, asap, dan sebagainya. Batuk dapat diklasifikasikan berdasarkan durasi atau lamanya batuk yaitu batuk akut, sub-akut, dan kronik. Batuk akut dapat disebabkan oleh adanya infeksi yang terjadi pada saluran pernapasan bagian atas, sedangkan batuk kronik biasanya merupakan gejala dari penyakit-penyakit saluran pernapasan. Batuk juga dapat diklasifikasikan berdasarkan ada atau tidaknya produk sputum, yaitu batuk produktif (batuk berdahak) dan batuk tidak produktif (batuk kering) (Chung *et al*, 2003). Problem yang ditemukan pada swamedikasi batuk kesalahan dalam pemilihan obat dan berdampak pada

keefektifan terapi dan dapat menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan oleh pasien (Saputra, 2020). Prevalensi di Indonesia berdasarkan laporan hasil riset Kesehatan Dasar Nasional Tahun 2018, menunjukkan bahwa penyakit yang disebabkan oleh batuk sebesar 4,4% untuk penyakit ISPA dan 2% untuk pneumonia.

Prevalensi swamedikasi cenderung meningkat di masyarakat untuk menghadapi gejala atau keluhan kesehatan yang dianggap ringan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012, terdapat 44,14% masyarakat Indonesia yang mencoba melakukan swamedikasi. Hasil riset kesehatan dasar pada tahun 2013 yang juga mencatat sebanyak 103.860 (35,2%) dan 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi (Kemenkes RI, 2014).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mawaddah (2018) menunjukkan bahwa hasil 42% responden mempunyai tingkat pengetahuan swamedikasi batuk yang baik, 44% responden mempunyai pengetahuan yang cukup, dan 14% responden memiliki pengetahuan kurang. Setelah diberikan edukasi seluruh responden (100%) mengalami peningkatan pengetahuan menjadi baik. Analisa statistik data menggunakan uji t-test berpasangan. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan adanya perbedaan nilai sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan nilai $p= 0,000$ sehingga pemberian edukasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi batuk pada santri SMA Pesantren Darul Khoiroh Sunan Bonang Pasuruan (Mawaddah, 2018).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putera (2017) menunjukkan bahwa 99,48% responden mempunyai pengetahuan swamedikasi batuk yang tinggi, dan 0,52% responden mempunyai pengetahuan yang rendah. Perilaku swamedikasi batuk menunjukkan bahwa 27,31% responden mempunyai perilaku yang tepat dan 72,96% responden mempunyai perilaku tidak tepat. Terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,050$).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi batuk pada masyarakat di RW 003 Desa Bulurejo Wonogiri.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada masyarakat di RW 003 Desa Bulurejo Wonogiri ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan terhadap batuk pada masyarakat di RW 003 Desa Bulurejo Wonogiri.
- b. Mengetahui perilaku swamedikasi terhadap batuk pada masyarakat di RW 003 Desa Bulurejo Wonogiri.
- c. Mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk pada masyarakat di RW 003 Desa Bulurejo Wonogiri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tingkat pengetahuan swamedikasi batuk dan penggunaan obat batuk dan sebagai dorongan untuk lebih aktif dalam mencari informasi tentang obat batuk.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dijadikan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi batuk pada masyarakat di RW 003 Desa Bulurejo Wonogiri.

1.4.3 Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan Pustaka atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

